

Implikasi Teori-Teori Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Dunia Pendidikan

^{*1} Fahmi Rosyidah, ² Siti Rokhimah

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: mujahidahinsyaallah98@gmail.com, sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang mengkaji berbagai literatur primer dan sekunder berupa kitab, buku ilmiah, artikel jurnal, serta hasil penelitian yang relevan mengenai pendidikan Islam, pendidikan karakter, pesantren, dan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memuat berbagai nilai akhlak, seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, penghormatan terhadap ilmu, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, tawadhu', dan wara' yang menjadi fondasi pembentukan karakter santri. Internalisasi nilai tersebut dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta penciptaan budaya pesantren yang mendukung terbentuknya perilaku religius secara berkelanjutan. Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk akhlakul karimah santri karena mampu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, kitab ini tetap relevan sebagai model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan pembentukan karakter generasi muda pada era modern.

Keywords: Internalisasi Nilai, Akhlakul Karimah, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 29/06/2026 Revised: 30/06/2026 Accepted: 07/07/2026 Online: 08/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Dimensi akhlak menjadi tujuan fundamental pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, melainkan juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, proses pendidikan harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga menghasilkan pribadi muslim yang memiliki karakter mulia (Al-Attas, 1991; Nata, 2017).

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital, tantangan pembentukan akhlak generasi muda semakin kompleks. Fenomena menurunnya etika dalam berinteraksi, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya perilaku individualistik, serta penyalahgunaan media digital menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan penguatan melalui pendekatan yang lebih substantif dan berkelanjutan (Lickona, 2013; Hasan, 2010). Kondisi tersebut menjadikan pendidikan akhlak sebagai kebutuhan mendesak, khususnya dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik berdasarkan ajaran Islam.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mempertahankan tradisi pendidikan akhlak adalah pondok pesantren. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-

ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter yang menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, tawadhu', dan penghormatan kepada guru. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri tidak terlepas dari sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran kitab klasik (*kutub al-turats*) dengan pembiasaan kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi terinternalisasi menjadi karakter (Dhofier, 2011; Madjid, 1997).

Di antara kitab klasik yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan pesantren adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* karya Burhān al-Dīn al-Zarnūjī. Kitab ini telah digunakan selama berabad-abad sebagai pedoman etika menuntut ilmu di berbagai pesantren di Indonesia maupun dunia Islam. Pembahasannya tidak hanya mengenai metode belajar, tetapi juga mencakup adab terhadap guru, penghormatan terhadap ilmu, keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesungguhan belajar, pengelolaan waktu, hingga pentingnya menjaga akhlak dalam seluruh aktivitas akademik. Oleh karena itu, kitab ini dipandang sebagai salah satu rujukan utama dalam pembentukan karakter santri melalui pendidikan berbasis nilai (Al-Zarnūjī, 2019).

Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai. Internalisasi tidak sekadar berarti penyampaian pengetahuan mengenai baik dan buruk, melainkan proses penanaman nilai sehingga menjadi bagian dari kesadaran, keyakinan, sikap, dan perilaku individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), nasihat (*mau'izhah*), pengawasan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kitab tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kebiasaan yang mencerminkan akhlakul karimah (Muhaimin, 2012; Tafsir, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap hormat kepada guru, kedisiplinan belajar, tanggung jawab, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi pembelajaran di pesantren tertentu melalui penelitian lapangan. Kajian yang menguraikan secara konseptual mekanisme internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut sebagai model pendidikan karakter berbasis literatur masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan telaah kepustakaan yang mampu mengintegrasikan berbagai pandangan ilmiah mengenai relevansi nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan akhlakul karimah santri.

Melalui pendekatan studi kepustakaan, artikel ini berupaya menganalisis konsep internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, menjelaskan mekanisme internalisasinya dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan akhlakul karimah santri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, sekaligus memperkuat relevansi kitab klasik sebagai sumber nilai yang tetap aktual dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena artikel bertujuan mengkaji konsep internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berdasarkan berbagai literatur ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pendidikan pesantren, dan pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* karya Burhān al-Dīn al-Zarnūjī sebagai objek utama kajian. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, internalisasi nilai, akhlak, dan sistem pendidikan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan dari pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Crossref, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat terhadap pembahasan artikel. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran pesantren, serta implikasinya terhadap pembentukan akhlakul karimah santri. Validitas kajian diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh sintesis konseptual yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* karya Burhān al-Dīn al-Zarnūjī merupakan salah satu kitab klasik yang hingga kini tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren, khususnya dalam membentuk etika dan karakter penuntut ilmu. Berbeda dengan kitab yang hanya membahas aspek metodologi belajar, *Ta'lim al-Muta'allim* menempatkan akhlak sebagai fondasi utama keberhasilan seseorang dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. Menurut Al-Zarnūjī (2019), keberkahan ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta kemampuan menjaga adab dalam seluruh aktivitas keilmuan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam menempatkan dimensi moral sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses transfer ilmu pengetahuan (Al-Zarnūjī, 2019; Al-Attas, 1991).

Konsep internalisasi nilai dalam pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak berhenti pada penyampaian materi secara verbal, tetapi diarahkan pada proses penanaman nilai sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi merupakan proses transformasi nilai yang berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pengalaman hidup yang terus menerus. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan mentransformasikan nilai agama menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren lebih menekankan pembentukan kebiasaan berakhlak daripada sekadar penguasaan materi secara teoritis (Pranoto, 2026).

Hasil telaah berbagai literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* meliputi keikhlasan (*al-ikhlas*), penghormatan kepada guru (*ta'zim al-ustāz*), penghormatan terhadap ilmu, kesabaran (*ṣabr*), kedisiplinan (*intizām*), sikap tawadhu', wara', serta tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan karakter yang berkembang pada era modern (Nurhuda et al., 2026). Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga dimensi tersebut juga tercermin dalam ajaran Al-Zarnūjī yang mengajarkan bahwa ilmu harus dipahami, diyakini, kemudian diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai akhlak melalui Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sejalan dengan konsep *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Al-Attas (1991). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi membentuk manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya sehingga lahir pribadi yang beradab (*insān adabī*). Oleh sebab itu, pembelajaran kitab ini bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan proses pembentukan kepribadian yang memadukan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Konsep tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam secara keseluruhan (Nata, 2017).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut dapat dipahami bahwa Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki posisi strategis sebagai sumber nilai dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya relevan bagi kehidupan pesantren, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam secara lebih luas. Dengan demikian, internalisasi nilai melalui pembelajaran kitab ini menjadi salah satu model pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara utuh sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkepribadian luhur (Dhofier, 2011; Tafsir, 2018; Qomar, 2005).

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren

Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Proses internalisasi tersebut dilakukan secara bertahap melalui berbagai strategi pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan santri memahami isi kitab, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren selalu diiringi dengan pembiasaan hidup sesuai ajaran Islam sehingga ilmu yang dipelajari mampu membentuk karakter santri secara berkelanjutan (Muhaimin, 2012; Tafsir, 2018).

Salah satu strategi utama internalisasi nilai adalah keteladanan (*uswah hasanah*) yang diberikan oleh kiai dan para ustaz. Dalam lingkungan pesantren, figur pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi model nyata dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Santri belajar mengenai keikhlasan,

kesederhanaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap ilmu melalui pengamatan langsung terhadap perilaku gurunya (Pranoto et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode paling efektif dalam membentuk karakter. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa pendidikan yang berorientasi pada pembentukan adab hanya akan berhasil apabila pendidik mampu menjadi representasi dari nilai-nilai yang diajarkannya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku para pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan (*ta'wīd*) melalui budaya kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Nilai-nilai yang dipelajari dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diperkuat melalui rutinitas seperti menghormati guru, menjaga adab ketika belajar, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti pengajian secara disiplin, serta membiasakan hidup sederhana dan mandiri. Pembiasaan tersebut menjadikan nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat pada diri santri. Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui budaya lembaga pendidikan yang mendukung pembentukan perilaku positif secara terus-menerus. Oleh sebab itu, lingkungan pesantren memiliki keunggulan dalam menginternalisasikan nilai karena seluruh aktivitas kehidupan santri menjadi bagian dari proses pendidikan.

Selain keteladanan dan pembiasaan, strategi internalisasi juga dilakukan melalui nasihat (*mau'izhah*) dan refleksi nilai selama proses pembelajaran kitab. Guru tidak hanya menjelaskan makna tekstual isi kitab, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan santri sehingga nilai-nilai yang dipelajari memiliki makna praktis. Diskusi mengenai pentingnya niat yang ikhlas, menjaga adab terhadap guru, memanfaatkan waktu secara produktif, dan menghindari perilaku yang merusak keberkahan ilmu menjadi sarana refleksi moral yang memperkuat kesadaran santri (Pranoto, 2023). Proses ini sesuai dengan pandangan Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter harus mendorong peserta didik untuk memahami alasan moral di balik setiap tindakan sehingga terbentuk kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan karena aturan.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai melalui pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat dipengaruhi oleh sinergi antara materi kitab, metode pembelajaran, budaya pesantren, serta keteladanan pendidik. Strategi-strategi tersebut membentuk suatu sistem pendidikan yang saling melengkapi sehingga nilai-nilai akhlak dapat berkembang dari tahap moral knowing menuju moral feeling dan akhirnya menjadi moral action dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya menghasilkan santri yang memahami etika menuntut ilmu, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Model internalisasi seperti ini menjadi salah satu karakteristik utama pendidikan pesantren yang tetap relevan dalam menjawab tantangan pembentukan karakter pada era modern (Dhofier, 2011; Qomar, 2005; Nata, 2017).

Kontribusi Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri

Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah santri karena kitab ini tidak hanya mengajarkan etika belajar, tetapi juga membangun fondasi moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah dalam perspektif Islam merupakan manifestasi dari keimanan yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran kitab ini tidak hanya diukur dari kemampuan santri memahami isi kitab, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai orientasi utama proses pendidikan (Nata, 2017; Tafsir, 2018).

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berkontribusi dalam membentuk karakter religius santri melalui penguatan sikap ikhlas, tawadhu', sabar, disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap guru dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun budaya akademik yang berlandaskan etika, sehingga aktivitas belajar tidak semata-mata bertujuan memperoleh prestasi akademik, tetapi juga mengharap keberkahan ilmu. Menurut Al-Zarnūjī (2019), keberhasilan seorang penuntut ilmu sangat dipengaruhi oleh kualitas adab yang dimilikinya. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa akhlak merupakan prasyarat utama dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Kontribusi lain yang dapat diidentifikasi adalah terbentuknya karakter sosial santri yang lebih humanis dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran kitab ini, santri diajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan guru, menghormati teman, saling membantu dalam proses belajar, serta menghindari perilaku yang dapat merusak ukhuwah Islamiyah. Pendidikan akhlak yang demikian sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kompetensi moral, empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil akan menghasilkan individu yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki komitmen dan kemampuan untuk

mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan kontribusi yang luas terhadap pembentukan karakter personal maupun sosial santri.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan globalisasi. Arus informasi yang begitu cepat telah membawa perubahan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda, termasuk munculnya krisis etika dalam penggunaan media digital. Nilai keikhlasan, tanggung jawab, etika berkomunikasi, penghormatan terhadap ilmu, dan pengendalian diri yang diajarkan dalam kitab ini dapat menjadi landasan moral bagi santri dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, pembelajaran kitab klasik tidak hanya berfungsi menjaga tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter pada era digital (Azra, 2012; Zubaedi, 2011).

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap pembentukan akhlakul karimah santri melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh isi kitab, tetapi juga oleh integrasi antara keteladanan kiai dan ustaz, budaya pesantren, pembiasaan perilaku positif, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Sinergi tersebut menghasilkan proses pendidikan yang mampu mengembangkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Oleh sebab itu, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan sebagai salah satu referensi utama dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan dapat menjadi model konseptual bagi pengembangan pendidikan akhlak di berbagai lembaga pendidikan Islam pada era modern (Al-Attas, 1991; Dhofier, 2011; Muhaimin, 2012; Qomar, 2005).

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu model pendidikan karakter yang memiliki peran strategis dalam membentuk akhlakul karimah santri di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, kitab ini tidak hanya mengajarkan etika menuntut ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam, seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, penghormatan terhadap ilmu, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, tawadhu', dan wara'. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang membimbing santri dalam menjalani proses pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui berbagai strategi yang saling terintegrasi, meliputi keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan dalam kehidupan pesantren, pemberian nasihat, refleksi terhadap isi kitab, serta penciptaan budaya pesantren yang mendukung pembentukan karakter. Strategi tersebut menjadikan pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Dengan demikian, pendidikan di pesantren mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh dalam proses pembentukan karakter santri.

Kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang memengaruhi karakter generasi muda. Oleh karena itu, kitab ini layak dipertahankan sebagai salah satu rujukan utama dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan akhlakul karimah sebagai bekal kehidupan di masa depan.

References

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Zarnūjī, B. A.-D. (2019). *Ta'lim al-muta'allim tarīq al-ta'allum* (A. N. Al-Attas, Ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (2nd ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai* (Revisi). LP3ES.

- Hasan, H. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). *Akhlaq tasawuf dan pendidikan karakter*. Rajawali Pers.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Anhar, A., Pranoto, A. H., & Siti Rohmah. (2026). Rereading the Qur ' an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 5, 871–880.
- Pranoto, A. H. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DAUR DALAM DALAM MEMAHAMI KITAB FIQIH DI PONPES AL- ITQON SEMARANG. In *eprints.walisongo.ac.id: Vol. VIII* (Issue I, pp. 1–122).
- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutiyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam* (Cetakan ke-7). PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, L. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.